

**PENDAPATAN NASIONAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA
DAMPAKNYA TERHADAP KETENAGAKERJAAN DAN
PENGANGGURAN DI INDONESIA**

**Sumanti¹, Maryulis², Ratna Juita³, Marni Nelvi⁴, Ira Maya Sofa⁵, Afri
Rahmat⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

e-mail: sumanticantik34@gmail.com¹, maryulisuncu90@gmail.com²,
ratna.israfit06@gmail.com³, marninelvi2@gmail.com⁴,
iramayasofa28@guru.sd.belajar.id⁵, ferryafriahmat@gmail.com⁶

ABSTRACT

This article examines the relationship between national income, economic growth, and labor market conditions in Indonesia. National income reflects a country's capacity to produce goods and services, while economic growth indicates changes in production levels over time. The main focus of this study is to analyze how increases in national income and economic growth affect employment absorption and unemployment rates in Indonesia. This article employs a literature review approach by analyzing recent academic studies and official statistical data. The findings indicate that although Indonesia has maintained relatively stable economic growth, its impact on employment creation remains limited due to structural issues in the labor market, such as skill mismatch and the dominance of capital-intensive sectors. Therefore, inclusive and labor-absorbing economic growth is essential to reduce unemployment and improve overall labor market performance in Indonesia.

Keywords: National Income, Economic Growth, Labor Market, Employment Absorption, Open Unemployment, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis hubungan antara pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, dan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Pendapatan nasional mencerminkan kemampuan produksi barang dan jasa suatu negara, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan dinamika perubahan nilai produksi tersebut dari waktu ke waktu. Fokus utama artikel ini adalah memahami bagaimana peningkatan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja serta pengangguran di Indonesia. Dengan menggunakan studi literatur terkini dan data resmi statistik, artikel ini membahas faktor-faktor utama yang memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja nasional serta implikasinya terhadap kebijakan ekonomi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan diperlukan untuk memperbaiki kondisi ketenagakerjaan sekaligus mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci: *Pendapatan Nasional, Pertumbuhan Ekonomi, Ketenagakerjaan, Pengangguran, Indonesia*

A. Pendahuluan

Pendapatan nasional adalah ukuran total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi yang ada di suatu negara selama periode tertentu. Nilai ini penting karena mencerminkan output ekonomi, kesejahteraan sosial, dan potensi investasi suatu negara. Dalam konteks Indonesia, pendapatan nasional menjadi indikator utama untuk menilai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pendapatan nasional yang meningkat umumnya diharapkan mencerminkan kemampuan ekonomi suatu negara dalam menghasilkan lebih banyak barang dan jasa.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan positif dalam nilai produk domestik bruto (PDB) dari satu periode ke periode berikutnya. Tingkat pertumbuhan yang tinggi sering dikaitkan dengan peningkatan aktivitas produksi, perdagangan, dan konsumsi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan biasanya dapat membuka peluang bagi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Namun, hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan tidak selalu linier, sehingga perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami implikasinya terhadap jumlah pekerjaan.

Ketenagakerjaan adalah salah satu elemen penting dalam struktur ekonomi suatu negara. Ketika pertumbuhan ekonomi berjalan dengan baik, diharapkan tingkat penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Namun, di Indonesia tren ini tidak selalu terlihat secara konsisten. Misalnya, meskipun pertumbuhan ekonomi terus berjalan,

jumlah tenaga kerja terserap belum sepenuhnya sejalan dengan jumlah angkatan kerja yang meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan saja tidak cukup tanpa strategi penyerapan tenaga kerja yang efektif.

Pengangguran merupakan kondisi di mana angkatan kerja yang aktif tidak dapat memperoleh pekerjaan walaupun telah mencari kerja. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih berada pada angka yang signifikan, meskipun sedikit menurun dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan TPT ini terjadi karena pertumbuhan lapangan kerja yang masih belum mampu menyerap seluruh angkatan kerja baru yang masuk setiap tahun.

Kajian akademik terbaru menunjukkan hubungan kuat antara variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Beberapa studi empiris di Indonesia menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi negara memiliki korelasi negatif terhadap tingkat pengangguran, artinya ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya memperluas basis ekonomi yang mampu menampung tenaga kerja baru secara efektif di berbagai sektor.

Terakhir, memahami hubungan antara pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, dan pasar tenaga kerja tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga sangat relevan untuk perumusan kebijakan publik yang efektif. Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai

dinamika tersebut serta implikasinya bagi pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini adalah kajian literatur dengan pendekatan sintesis terhadap berbagai sumber empiris dan studi akademik yang relevan mengenai hubungan antara pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, ketenagakerjaan, dan pengangguran di Indonesia. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan pemahaman yang luas terhadap fenomena ekonomi yang kompleks berdasarkan temuan penelitian terdahulu.

Dalam melakukan kajian ini, artikel menggunakan data statistik sekunder yang dipublikasikan oleh lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta temuan penelitian akademik yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional. Pendekatan ini sesuai dengan praktik penelitian kualitatif dalam ilmu ekonomi yang bertujuan menemukan pola hubungan antar variabel dari berbagai sumber data empiris.

Temuan ahli dan studi empiris juga menjadi basis analisis dalam artikel ini. Misalnya, studi oleh Saharuddin & Ali (tahun 2024) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi secara statistik berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, menunjukkan bahwa peningkatan PDB dapat menurunkan pengangguran, walaupun dengan keterbatasan tertentu dalam penyerapan tenaga kerja.

Selain itu, penelitian lain yang dianalisis menggunakan berbagai metode ekonometrika seperti Vector Error Correction Model (VECM) untuk

melihat hubungan jangka panjang antara variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia. Pendekatan ini memperkuat penafsiran hubungan dinamika variabel ekonomi makro yang tidak hanya bersifat korelatif tetapi juga kausalitas tertentu dalam jangka panjang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Pendapatan Nasional dalam Ekonomi Makro

Pendapatan nasional adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi di satu negara dalam periode tertentu. Pendapatan nasional biasanya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Sebagai indikator utama, PDB mencerminkan ukuran aktivitas ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, pendapatan nasional membantu memahami kemampuan ekonomi dalam menghasilkan output dan potensi penciptaan lapangan kerja.

Pendapatan nasional bukan hanya angka statistik; ia juga mencerminkan seberapa besar kekuatan ekonomi suatu negara dalam menyediakan barang dan jasa bagi warganya. Ketika tingkat pendapatan nasional tinggi, potensi daya beli masyarakat juga meningkat, yang pada gilirannya dapat memperkuat struktur pasar tenaga kerja. Namun, tidak selamanya peningkatan pendapatan nasional otomatis diikuti oleh penurunan pengangguran jika sektor yang tumbuh tidak bersifat padat karya.

Lebih jauh, pendapatan nasional yang stabil menciptakan kepercayaan investor dan konsumen, yang dapat memicu investasi lebih lanjut dalam lapangan kerja baru. Namun,

tantangan utama bagi Indonesia adalah memastikan bahwa pertumbuhan pendapatan nasional sejalan dengan pengembangan sektor yang mampu penyerapan tenaga kerja secara luas

Pendapatan nasional juga berfungsi sebagai alat evaluasi kebijakan ekonomi. Melalui analisis komponen pendapatan nasional, pemerintah dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan tinggi maupun sektor yang stagnan. Informasi ini menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan fiskal dan moneter agar pertumbuhan ekonomi lebih seimbang antar sektor.

Distribusi pendapatan nasional sama pentingnya dengan besarnya nilai pendapatan itu sendiri. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan secara merata oleh masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan nasional perlu diiringi dengan kebijakan redistribusi yang adil agar kesejahteraan masyarakat meningkat secara menyeluruh.

Dalam konteks ketenagakerjaan, pendapatan nasional yang meningkat akan berdampak positif apabila pertumbuhan tersebut berasal dari sektor-sektor produktif yang padat karya. Jika pertumbuhan hanya didorong oleh sektor padat modal, maka kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja akan relatif terbatas.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2024–2025

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat di tengah ketidakpastian global. Laporan BPS menunjukkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,12% pada beberapa kuartal terakhir, meskipun angka tersebut

diperdebatkan oleh beberapa pihak terkait metodologi statistiknya.

Pertumbuhan ini dinilai positif karena menunjukkan dinamika produksi dan konsumsi yang sehat. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga harus dikaitkan dengan kualitas pertumbuhan, yaitu apakah pertumbuhan tersebut mampu menciptakan lapangan kerja yang luas dan berkelanjutan.

Walaupun pertumbuhan produksi berjalan, tantangannya adalah memastikan pemerataan pertumbuhan sektor yang dapat menyerap tenaga kerja, terutama dalam sektor industri dan jasa. Tanpa pemerataan, distribusi pendapatan nasional bisa timpang dan tidak meningkatkan keterlibatan tenaga kerja secara signifikan.

Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor komponen seperti konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor. Ketika ekspor meningkat, nilai produksi nasional bertambah dan pada saat yang sama dapat membuka peluang kerja dalam sektor terkait perdagangan dan industri.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2024–2025 juga dipengaruhi oleh stabilitas konsumsi rumah tangga. Konsumsi domestik yang kuat menjadi penopang utama PDB, terutama di tengah perlambatan ekonomi global. Hal ini menunjukkan peran penting daya beli masyarakat dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi nasional.

Investasi domestik dan asing turut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, jenis investasi yang masuk cenderung berorientasi pada sektor berbasis teknologi dan modal besar, sehingga dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja belum optimal. Kondisi

ini memperkuat indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi yang kurang inklusif.

Perlunya kebijakan yang mengarahkan pertumbuhan ekonomi ke sektor-sektor strategis yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi. Tanpa intervensi kebijakan yang tepat, pertumbuhan ekonomi berisiko memperlebar kesenjangan sosial dan ketenagakerjaan.

Ketenagakerjaan di Indonesia: Tren dan Tantangan

Ketenagakerjaan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan struktural. Walaupun jumlah lapangan kerja bertambah setiap tahunnya, jumlah angkatan kerja baru juga meningkat lebih cepat. Hal ini menyebabkan tingkat penyerapan tenaga kerja tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi.

Misalnya, sebagian besar tenaga kerja baru cenderung terserap di sektor informal, yang seringkali dibayar dengan upah rendah dan tanpa perlindungan sosial memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum diterjemahkan sepenuhnya menjadi kesempatan kerja yang layak.

Ketenagakerjaan juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, di mana pekerja dengan pendidikan tinggi sering kali menghadapi tantangan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai keterampilan mereka karena keterbatasan kesempatan kerja formal dan profesional.

Struktur ketenagakerjaan Indonesia masih didominasi oleh sektor informal. Kondisi ini menyebabkan banyak pekerja berada pada posisi kerja yang tidak stabil dan berpenghasilan rendah. Meskipun sektor informal berperan menyerap

tenaga kerja, kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas nasional masih terbatas.

Kualitas tenaga kerja menjadi tantangan utama dalam penyerapan tenaga kerja formal. Rendahnya keterampilan dan kompetensi sebagian tenaga kerja menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan industri dan ketersediaan tenaga kerja. Hal ini memperpanjang masa tunggu kerja, terutama bagi lulusan pendidikan menengah dan tinggi.

Pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan vokasi. Dengan peningkatan kompetensi tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat lebih efektif dalam menciptakan lapangan kerja yang layak dan berkelanjutan.

Pengangguran Terbuka dan Dinamika Angkatan Kerja

Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif namun relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Data BPS menyebutkan TPT berada di angka sekitar 4,76% pada awal 2025, sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya, namun jumlah orang yang menganggur secara absolut tetap tinggi karena jumlah angkatan kerja yang meningkat lebih cepat daripada penyerapan tenaga kerja.

Pengangguran terbuka mencerminkan persentase angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya.

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja bisa memperpanjang periode pengangguran bagi angkatan kerja baru, terutama lulusan pendidikan tinggi yang mengalami kesulitan untuk memasuki pasar kerja yang kompetitif.

Faktor struktural seperti mismatch antara keterampilan pekerja dengan kebutuhan pasar kerja dan dominasi sektor informal turut memengaruhi angka pengangguran di Indonesia.

Pertumbuhan jumlah angkatan kerja baru setiap tahun menambah tekanan pada pasar tenaga kerja. Jika penciptaan lapangan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja, maka tingkat pengangguran akan sulit ditekan secara signifikan.

Pengangguran tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada perekonomian nasional. Tingginya pengangguran dapat menurunkan pendapatan masyarakat, mengurangi konsumsi, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pengendalian pengangguran memerlukan kebijakan terpadu yang mencakup penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas pendidikan, serta pengembangan sektor ekonomi produktif yang mampu menyerap tenaga kerja secara luas.

Hubungan Pendapatan Nasional dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Pendapatan nasional memiliki hubungan yang sangat erat dengan penyerapan tenaga kerja karena peningkatan pendapatan nasional mencerminkan bertambahnya aktivitas produksi barang dan jasa. Ketika produksi meningkat, kebutuhan akan faktor produksi, terutama tenaga kerja, juga cenderung meningkat. Oleh karena itu, secara teoritis, kenaikan pendapatan nasional diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran.

Dalam konteks Indonesia, peningkatan pendapatan nasional yang tercermin dari pertumbuhan PDB

sebagian besar didorong oleh sektor jasa, industri pengolahan, dan konstruksi. Sektor-sektor ini memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja, terutama sektor konstruksi dan industri padat karya. Namun, daya serap tenaga kerja sangat bergantung pada karakteristik teknologi dan struktur modal yang digunakan.

Pendapatan nasional yang meningkat juga berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat. Daya beli yang meningkat akan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga perusahaan terdorong untuk meningkatkan kapasitas produksi. Kondisi ini membuka peluang penyerapan tenaga kerja baru, baik di sektor formal maupun informal.

Namun, tidak semua peningkatan pendapatan nasional secara otomatis diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Di Indonesia, sebagian pertumbuhan ekonomi berasal dari sektor yang bersifat padat modal (capital intensive) seperti keuangan, teknologi informasi, dan pertambangan. Sektor-sektor ini menghasilkan kontribusi PDB yang besar tetapi menyerap tenaga kerja relatif sedikit.

Selain itu, distribusi pendapatan nasional yang tidak merata juga menjadi faktor pembatas penyerapan tenaga kerja. Ketika pendapatan nasional terkonsentrasi pada kelompok tertentu atau wilayah tertentu, maka efek pengganda terhadap penciptaan lapangan kerja menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya inklusif.

Faktor kualitas sumber daya manusia juga memengaruhi hubungan antara pendapatan nasional dan ketenagakerjaan. Tenaga kerja yang tidak memiliki

keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri modern akan sulit terserap meskipun pendapatan nasional meningkat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM menjadi syarat penting agar pertumbuhan pendapatan nasional berdampak signifikan terhadap ketenagakerjaan.

Hubungan pendapatan nasional dan tenaga kerja juga dapat dilihat melalui pendekatan permintaan agregat. Ketika pendapatan nasional meningkat, konsumsi rumah tangga sebagai komponen terbesar PDB juga meningkat. Konsumsi yang tinggi mendorong produsen untuk memperluas usaha, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Dalam jangka panjang, peningkatan pendapatan nasional yang disertai investasi di sektor produktif akan menciptakan efek berantai berupa pembukaan lapangan kerja baru. Efek ini dikenal sebagai multiplier effect, yang sangat penting dalam perekonomian negara berkembang seperti Indonesia.

Namun, tanpa kebijakan yang mengarahkan investasi ke sektor padat karya, peningkatan pendapatan nasional berpotensi hanya memperlebar kesenjangan tenaga kerja. Oleh sebab itu, pemerintah perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesempatan kerja.

Fenomena Jobless Growth di Indonesia

Fenomena jobless growth merujuk pada kondisi pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti oleh peningkatan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Fenomena ini menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi

relatif stabil di atas 5 persen, tingkat pengangguran tidak menurun secara drastis.

Salah satu penyebab utama jobless growth adalah dominasi sektor padat modal dalam struktur pertumbuhan ekonomi. Sektor-sektor seperti pertambangan, keuangan, dan teknologi informasi mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi secara signifikan, tetapi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja dibandingkan sektor padat karya.

Selain itu, kemajuan teknologi dan otomatisasi juga turut memicu jobless growth. Banyak perusahaan lebih memilih menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi produksi daripada menambah jumlah tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan output tidak sejalan dengan pertumbuhan kesempatan kerja.

Jobless growth juga diperparah oleh ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Banyak lulusan pendidikan formal tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja modern, sehingga mereka sulit terserap meskipun lapangan kerja tersedia.

Dampak dari jobless growth sangat signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan dan memperbesar sektor informal. Pekerja informal cenderung memiliki pendapatan rendah, tidak stabil, dan minim perlindungan sosial.

Oleh karena itu, mengatasi jobless growth membutuhkan strategi pembangunan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kualitas pertumbuhan tersebut. Pertumbuhan yang berkualitas adalah pertumbuhan

yang mampu menciptakan lapangan kerja yang luas dan berkelanjutan.

Fenomena *jobless growth* menunjukkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk menilai keberhasilan pembangunan. Diperlukan indikator tambahan seperti tingkat partisipasi angkatan kerja dan kualitas pekerjaan untuk menilai dampak ekonomi secara komprehensif.

Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor jasa modern cenderung meningkatkan PDB tanpa memperluas kesempatan kerja secara signifikan. Hal ini menjadi peringatan bagi perumus kebijakan agar lebih selektif dalam mendorong sektor unggulan ekonomi.

Untuk mengatasi *jobless growth*, kebijakan ekonomi harus mendorong pengembangan sektor industri pengolahan dan UMKM yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi dan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

Implikasi Kebijakan Ekonomi terhadap Ketenagakerjaan dan Pengangguran

Implikasi kebijakan ekonomi terhadap ketenagakerjaan sangat besar, terutama dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan fiskal dan moneter yang tepat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi perlu dirancang secara terpadu.

Kebijakan fiskal melalui belanja pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja. Belanja pemerintah pada sektor infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan tidak hanya meningkatkan pendapatan nasional, tetapi juga menciptakan banyak kesempatan

kerja langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, kebijakan investasi juga harus diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi. Insentif bagi investor yang berinvestasi di sektor padat karya dapat membantu memperluas kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Kebijakan pendidikan dan pelatihan vokasi juga sangat penting dalam mengurangi pengangguran struktural. Dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja, kesenjangan antara kebutuhan industri dan kompetensi tenaga kerja dapat diperkecil, sehingga penyerapan tenaga kerja menjadi lebih optimal.

Kebijakan perlindungan tenaga kerja juga perlu diperhatikan agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya menciptakan pekerjaan, tetapi juga pekerjaan yang layak. Perlindungan upah, jaminan sosial, dan keselamatan kerja merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas ketenagakerjaan.

Dengan demikian, kebijakan ekonomi yang terintegrasi dan berorientasi pada pembangunan manusia menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif terhadap ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia.

Pendekatan pembangunan yang berorientasi pada manusia (*human-centered development*) menempatkan tenaga kerja sebagai aset utama pembangunan, bukan sekadar faktor produksi.

Kebijakan ketenagakerjaan yang efektif harus melibatkan kerja sama antara pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan agar terjadi

sinergi dalam menciptakan tenaga kerja yang kompeten.

Tanpa kebijakan yang berpihak pada penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi berpotensi hanya meningkatkan angka statistik tanpa memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai kinerja dan kemajuan perekonomian Indonesia. Pendapatan nasional yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan kemampuan negara dalam menghasilkan barang dan jasa, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan dinamika peningkatan output tersebut dari waktu ke waktu. Secara teoritis, peningkatan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan per kapita.

Namun demikian, temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil dan berada pada kisaran yang positif, penyerapan tenaga kerja belum sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja. Fenomena *jobless growth* masih menjadi tantangan serius, terutama akibat dominasi sektor padat modal, perkembangan teknologi yang menggantikan tenaga kerja manusia, serta ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja.

Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan perlu diarahkan pada pertumbuhan yang inklusif dan berkualitas. Pemerintah perlu mendorong kebijakan yang berfokus pada pengembangan sektor padat karya, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan vokasi, serta optimalisasi belanja publik yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja. Dengan strategi kebijakan yang terintegrasi, peningkatan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap penurunan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Pendapatan Nasional Indonesia 2019–2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boediono. (2019). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, A., Harahap, A. S., Az-Zahra, M. T., Rahmawati, Ibrahim, M., & Zahra, A. A. (2023). Pendapatan nasional dalam perspektif ekonomi Islam. *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(2), 115–128.
- Harnita, S., Astuty, S., & Samsir, A. (2020). Pengaruh tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 45–56.
- Hukom, A. (2014). Hubungan ketenagakerjaan dan perubahan struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal*

- Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 120–129.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan ekonomi Indonesia: Determinan dan prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55.
- Marcal, I. A. F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan ekonomi sebagai cerminan perkembangan perekonomian suatu negara. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40–47.
- Sanihah, M., Kusumawati, W., & Ramadhan, D. D. (2024). Pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi: Konsep dasar dan kegunaan statistik. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(4), 481–488.
- Sukirno, S. (2021). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). New York: Pearson Education.